

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas I Denpasar Barat terletak di kawasan urban yang padat penduduk dengan akses mudah ke berbagai fasilitas umum tepatnya di sebelah Barat kota Denpasar. Puskesmas ini merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat sekitar, termasuk lansia dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus dan hipertensi. UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat memiliki wilayah kerja yang mencakup 5 kelurahan di antaranya adalah kelurahan Padang Sambian Kaja, Tegal Kerta, Tegal Harum, Padang Sambian, Kelurahan Pemecutan

Puskesmas ini melayani populasi yang cukup besar, terutama di wilayah Denpasar Barat. Dalam sehari, puskesmas dapat melayani rata-rata 100-150 pasien dengan berbagai keluhan kesehatan. Dari jumlah ini, sekitar 30-40% pasien adalah lansia yang berusia 60 tahun ke atas, yang sebagian besar menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus dan hipertensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa puskesmas memiliki peran penting dalam manajemen penyakit kronis pada lansia, khususnya dalam edukasi dan perawatan kaki untuk pasien diabetes. Jumlah pasien yang cukup besar juga mengindikasikan beban kerja yang tinggi bagi tenaga medis di puskesmas ini, namun juga memberikan data yang kaya untuk penelitian mengenai hubungan efikasi diri dan self-care perawatan kaki pada lansia dengan diabetes.

Meskipun Puskesmas I Denpasar Barat sudah memiliki program perawatan kaki bagi lansia dengan diabetes, namun implementasi dan pelaksanaan program ini belum dilakukan secara rutin. Adanya program ini menjadi langkah awal yang positif, tetapi diperlukan upaya lebih lanjut untuk menjadikannya sebagai kegiatan rutin yang terintegrasi dalam sistem pelayanan kesehatan di puskesmas. Hal ini membutuhkan koordinasi yang baik antara tenaga medis, manajemen puskesmas, dan pasien untuk memastikan bahwa program perawatan kaki dapat berjalan dengan efektif dan konsisten. Dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait, termasuk adanya peran edukasi yang lebih intensif kepada pasien tentang manfaat perawatan kaki, akan menjadi kunci keberhasilan implementasi program ini. Dengan demikian, diharapkan program perawatan kaki di Puskesmas I Denpasar Barat dapat menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas hidup lansia dengan diabetes melalui pelayanan kesehatan yang komprehensif dan terstruktur.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dijelaskan seperti tabel 3:

Tabel 3
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
60-74	55	91,67
75-90	5	8,33
jumlah	60	100.0

Berdasarkan analisa tabel 3 rata-rata usia 60-74 tahun mencakup 55 responden atau 91,67% dari total sampel penelitian dan rata-rata usia 75-90 Tahun mencakup 5 responden atau 8,33% dari total sampel penelitian.

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dijelaskan seperti tabel 4:

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	30	50.0
Perempuan	30	50.0
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan analisa tabel 4 jenis kelamin responden menunjukkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 50%.

c. Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Karakteristik berdasarkan Pendidikan dijelaskan seperti tabel 5:

Tabel 5
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	6	10.0
SMP	20	33.33
SMA/SMK	25	41.67
Akademi/PT	9	15.00
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan analisa tabel 5 menunjukkan distribusi pendidikan dari 60 responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA/SMK (41.67%).

d. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik berdasarkan pekerjaan dijelaskan seperti tabel 6:

Tabel 6
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	0	0
Buruh	1	1.67
Petani	2	3.33
Wiraswasta	23	38.33
Pegawai Swasta	13	21.67
PNS	9	15.0
TNI/Polri	1	1.67
Ibu Rumah Tangga	11	18.33
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan analisa tabel 6 menunjukkan distribusi pekerjaan dari 60 responden Mayoritas responden tertinggi bekerja sebagai wiraswasta (38.33%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek penelitian

Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berfokus pada pengukuran tingkat efikasi diri dalam perawatan kaki (menggunakan FCCS) dan tingkat *self-care* dalam perawatan kaki (menggunakan NAFF) pada lansia dengan diabetes mellitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat. Berikut adalah penjelasan rinci berdasarkan hasil pengamatan:

a. **Tingkat Efikasi Diri dalam Perawatan Kaki (FCCS)**

Tingkat efikasi diri dalam perawatan kaki (FCCS) dijelaskan seperti tabel 7:

Tabel 7
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Efikasi Diri di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Tingkat Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	60	100.0
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan analisa tabel 7 menunjukkan distribusi efikasi diri dari 60 responden seluruhnya tinggi dengan jumlah persentase 100%.

b. **Tingkat Self-Care dalam Perawatan Kaki (NAFF)**

Tingkat Self-Care dalam Perawatan Kaki (NAFF) dijelaskan seperti tabel 8:

Tabel 8
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat *Self-Care* di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Tingkat <i>Self-Care</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	0	0
Cukup baik	0	0
Baik	60	100
Jumlah	60	100

Berdasarkan analisa tabel 8 menunjukkan distribusi *self-care* perawatan kaki dari 60 responden seluruh responden adalah baik dengan jumlah persentase 100%.

4. Hubungan Antara Efikasi Diri dan *Self-Care* Perawatan Kaki

Untuk menguji hubungan antara tingkat efikasi diri dan tingkat *self-care* dalam perawatan kaki, digunakan uji statistik rank Spearman dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hubungan antara efikasi diri dengan self care perawatan kaki dijelaskan seperti tabel 9:

Tabel 9
Hubungan Antara Efikasi diri dan *Self-care* perawatan kaki di
Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p-value)
Efikasi Diri vs. <i>Self-Care</i>	0.65	< 0.05

Berdasarkan tabel 9 terdapat hubungan efikasi diri dengan self care perawatan kaki dengan nilai $p < 0.05$. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga self care dengan nilai $r = 0.65$.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan

a. umur

Distribusi umur responden dikelompokkan dalam dua kelompok: 60-74 tahun dan 75-90 tahun. Dari 60 responden, 55 responden (91,67%) berada dalam kelompok umur 60-74 tahun, sedangkan 5 responden (8,33%) berada dalam kelompok umur 75-90 tahun dan rata rata umur berada di angka 69,3 tahun. Mayoritas responden dalam kelompok usia yang lebih muda menunjukkan bahwa populasi penelitian ini cenderung aktif secara fisik dan sosial, yang dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri dan kemampuan *self-care* mereka.

Cavanaugh & Blanchard-Fields (2021) menyatakan bahwa lansia yang berhasil mencapai integritas mampu menerima hidup mereka, termasuk pencapaian dan kegagalan. Mereka yang tidak berhasil mungkin mengalami keputusasaan, merasa hidup mereka tidak bermakna dan penuh dengan penyesalan. Di sisi lain, Lachman (2020) menekankan bahwa lansia dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap proses penuaan, termasuk perawatan kaki dan self-care. Dukungan sosial dan penghargaan dari lingkungan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efikasi diri dan praktik self-care yang lebih baik.

Dari analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia responden dalam penelitian ini memberikan gambaran yang sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Efek usia terhadap efikasi diri dan self-care pada lansia menjadi topik penting dalam konteks penelitian kesehatan lansia, dimana dukungan sosial, penilaian diri positif, dan ketersediaan sumber daya menjadi faktor-faktor kunci yang dapat memengaruhi praktik self-care dan kualitas hidup lansia. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dalam pemahaman tentang hubungan antara usia, efikasi diri, dan praktik self-care pada lansia, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif dan terarah.

b. Jenis Kelamin

Responden penelitian terdiri dari 30 laki-laki (50%) dan 30 perempuan (50%), menunjukkan distribusi yang seimbang. Keseimbangan ini penting karena gender dapat mempengaruhi persepsi dan praktik *self-care*.

Misalnya, penelitian oleh Kobayashi, L.C. et al. (2020) Kobayashi dan timnya mengemukakan bahwa perbedaan pendekatan antara pria dan wanita terhadap kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh peran gender dan konstruksi sosial dari maskulinitas dan femininitas. Mereka menyoroti pentingnya melihat kesehatan dalam konteks yang lebih luas, termasuk norma-norma sosial yang mengatur perilaku kesehatan individu.

Penelitian lain oleh Smith & Johnson (2018) juga menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi persepsi dan praktik self-care. Misalnya, mereka menemukan bahwa wanita cenderung lebih aktif dalam mencari informasi tentang kesehatan dan lebih rajin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dibandingkan dengan pria.

Dari analisa peneliti, dapat disimpulkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini memberikan gambaran yang sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan gender dalam persepsi dan praktik self-care menunjukkan pentingnya memperhitungkan aspek gender dalam pengembangan program-program intervensi kesehatan. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang inklusif dan gender-sensitive dalam upaya pencegahan dan manajemen kondisi kesehatan, termasuk dalam konteks perawatan kaki pada lansia dengan diabetes mellitus.

c. Pendidikan

Distribusi pendidikan responden menunjukkan variasi yang signifikan, dengan 6 responden (10%) memiliki pendidikan dasar (SD), 20 responden (33.33%) berpendidikan SMP, 25 responden (41.67%) berpendidikan SMA/SMK, dan 9 responden (15%) memiliki pendidikan akademi atau perguruan tinggi. Tingkat

pendidikan yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan kemampuan untuk melakukan *self-care* yang lebih efektif.

Menurut Sentell, T., & Vamos, S. (2019) Dalam penelitiannya, Sentell dan Vamos mengkaji hubungan antara literasi kesehatan, pendidikan, dan disparitas kesehatan. Mereka menemukan bahwa meningkatnya literasi kesehatan, terutama di kalangan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, dapat berkontribusi pada mengurangi disparitas kesehatan yang ada.

Dari analisa peneliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam literasi kesehatan dan praktik self-care seseorang. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan kemampuan untuk melakukan self-care yang lebih efektif. Oleh karena itu, dalam pengembangan program-program intervensi kesehatan, perlu diperhatikan pendekatan yang dapat meningkatkan literasi kesehatan dan self-care, terutama di kalangan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

d. Pekerjaan

Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta (38.33%) dan pegawai swasta (21.67%). Pekerjaan lainnya termasuk PNS (15%), ibu rumah tangga (18.33%), buruh (1.67%), petani (3.33%), dan anggota TNI/Polri (1.67%). Variasi pekerjaan ini menunjukkan beragamnya latar belakang ekonomi dan sosial responden, yang dapat mempengaruhi akses mereka terhadap sumber daya kesehatan dan kemampuan untuk menjalankan *self-care*.

Menurut Saks, A.M. (2020), menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak hanya mencakup pekerjaan yang dilakukan secara langsung, tetapi juga peran yang dimainkan dalam lingkungan kerja dan hubungan antara kerja dan nilai-nilai

individu. Identitas kerja yang positif dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental.

Dari analisis peneliti, terlihat bahwa lingkungan kerja dan peran dalam pekerjaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan dan kesehatan mental individu. Identitas kerja yang positif dapat memengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang dalam melakukan self-care. Oleh karena itu, dalam pengembangan program-program intervensi kesehatan, penting untuk memperhatikan pengaruh lingkungan kerja dan identitas kerja terhadap praktik self-care dan kesejahteraan psikologis responden.

2. Tingkat Efikasi Diri Pada Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2024

Seluruh responden (100%) memiliki tingkat efikasi diri yang Tinggi (44-60) dalam perawatan kaki. Dari konsep efikasi diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu secara efektif. Dalam konteks perawatan kaki, efikasi diri yang tinggi diartikan sebagai keyakinan lansia bahwa mereka mampu melakukan perawatan kaki dengan baik. Efikasi diri pada pasien DM berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa, dan perawatan DM secara umum (Prihatin dkk., 2019).

Hasil ini menunjukkan bahwa lansia di wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat memiliki keyakinan yang kuat dan kemampuan yang memadai dalam merawat kaki mereka. Keyakinan ini sangat berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta mengurangi risiko masalah kesehatan kaki di masa

mendatang. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada yang menegaskan bahwa efikasi diri yang tinggi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes melitus.

Penelitian lain oleh Bandura (2020) juga menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi pada pasien diabetes melitus berhubungan erat dengan peningkatan kepatuhan terhadap perawatan diri dan kontrol glukosa darah yang lebih baik. Bandura menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengelola kondisi kesehatan memainkan peran kunci dalam keberhasilan manajemen penyakit kronis.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Tang dan Pang (2021) menekankan pentingnya intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri untuk meningkatkan hasil kesehatan pada pasien diabetes. Mereka menemukan bahwa program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri pasien diabetes melitus secara signifikan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, diet, dan rutinitas perawatan kaki.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Oetomo et al. (2019) menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri tinggi memiliki hasil klinis yang lebih baik dan lebih sedikit komplikasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Mereka menyarankan bahwa intervensi yang meningkatkan efikasi diri dapat menjadi bagian integral dari program manajemen diabetes yang komprehensif.

Analisis peneliti, ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri dalam perawatan kaki pada pasien diabetes adalah strategi yang efektif untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan di wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat konsisten dengan literatur yang ada, menunjukkan

bahwa keyakinan dan kemampuan lansia dalam merawat kaki mereka memainkan peran penting dalam manajemen diabetes mereka dan pencegahan komplikasi yang serius.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi dan intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri pasien diabetes, khususnya dalam perawatan kaki, untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik dan mengurangi beban komplikasi penyakit.

3. Tingkat *Self-Care* Pada Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2024

Semua responden (100%) memiliki tingkat *self-care* dalam perawatan kaki yang baik (60-87). Konsep *self-care* mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan individu untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri. praktik yang bisa dilakukan dalam pemantauan dan perawatan rutin, pengelolaan pola makan dan aktivitas fisik, serta pemahaman akan gejala dan tindakan pencegahan yang diperlukan. Menurut Sardjito, (2019b) Dalam konteks perawatan kaki, *self-care* yang baik mencakup langkah-langkah seperti pemeriksaan rutin, membersihkan dan menjaga kelembapan kaki, pemilihan alas kaki yang tepat, hindari pemotongan kuku yang tidak benar, serta perhatian terhadap luka dan infeksi

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap lansia secara aktif dan efektif melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk merawat kaki mereka, yang sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi kaki akibat diabetes, seperti ulkus kaki diabetik. Dengan demikian, praktik *self-care* yang baik tidak hanya meningkatkan

kualitas hidup lansia, tetapi juga membantu mencegah masalah kesehatan yang serius di masa mendatang.

Penelitian lain oleh Puspikawati, (2020) juga mendukung temuan ini, di mana self-care yang baik pada pasien diabetes berhubungan erat dengan penurunan insiden komplikasi kaki. Mereka menemukan bahwa pasien yang rutin melakukan perawatan kaki, termasuk pemeriksaan harian dan pemilihan alas kaki yang tepat, memiliki risiko yang jauh lebih rendah terkena ulkus kaki diabetik dan infeksi.

Selain itu, studi oleh Wu et al, (2021) menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada pasien diabetes mengenai pentingnya self-care dapat secara signifikan meningkatkan praktik perawatan kaki. Dalam penelitian mereka, intervensi yang melibatkan pelatihan intensif tentang self-care perawatan kaki berhasil meningkatkan kepatuhan pasien terhadap langkah-langkah perawatan kaki yang dianjurkan dan mengurangi kejadian komplikasi kaki.

Dari analisis peneliti, ini menunjukkan bahwa peningkatan self-care dalam perawatan kaki pada pasien diabetes adalah strategi yang efektif untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan di wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat konsisten dengan literatur yang ada, menunjukkan bahwa pendidikan dan dukungan yang diberikan kepada lansia dengan diabetes melitus memainkan peran penting dalam manajemen penyakit mereka dan pencegahan komplikasi yang serius.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi dan intervensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan self-care pasien diabetes, khususnya dalam perawatan kaki, untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik dan mengurangi beban komplikasi penyakit.

4. Hubungan Antara Efikasi Diri dan *Self-Care* Perawatan Kaki Pada Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2024

Hubungan antara tingkat efikasi diri dan *self-care* perawatan kaki di Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keduanya ($r = 0.65$, $p < 0.05$). Hubungan efikasi diri dengan *self-care* perawatan kaki pada lansia dengan Diabetes Melitus (DM) menciptakan keterkaitan yang penting. Efikasi diri, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya, memainkan peran kunci dalam mendorong lansia DM untuk melibatkan diri dalam *self-care* perawatan kaki. Lansia dengan efikasi diri atau kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan perawatan kaki akan memiliki perilaku *self-care* perawatan kaki yang lebih baik (Ahmad Sharoni et al., 2017). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin baik praktik *self-care* yang dilakukan, khususnya dalam konteks perawatan kaki pada lansia dengan diabetes mellitus.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan bahwa meningkatkan efikasi diri dapat menjadi strategi yang efektif dalam program intervensi untuk meningkatkan *self-care* dalam perawatan kaki. Judith Beck (2021) menekankan bahwa memperkuat efikasi diri dapat membantu individu mengatasi hambatan dan meningkatkan motivasi untuk melakukan perubahan positif dalam perilaku kesehatan mereka.

Penelitian serupa oleh Kurniawan et al. (2020) menemukan bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri dan *self-care* pada pasien diabetes melitus. Mereka menemukan bahwa pasien dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam melakukan *self-care*, termasuk perawatan kaki. Penelitian ini

menyoroti pentingnya dukungan psikososial dan edukasi kesehatan dalam meningkatkan efikasi diri dan kemampuan self-care pasien.

Selain itu, studi oleh Luszczynska and Schwarzer, (2019) menegaskan bahwa efikasi diri berperan sebagai mediator penting dalam berbagai perilaku kesehatan, termasuk perawatan kaki pada pasien diabetes. Mereka mencatat bahwa program intervensi yang berfokus pada peningkatan efikasi diri dapat mengarah pada peningkatan hasil kesehatan yang signifikan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Kho et al, (2022) menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri melalui program edukasi dan konseling kesehatan dapat mengurangi komplikasi diabetes, termasuk ulkus kaki diabetik. Mereka menemukan bahwa pasien yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam praktik self-care perawatan kaki mereka.

Dari analisis peneliti ini menunjukkan bahwa meningkatkan efikasi diri dalam perawatan kaki pada pasien diabetes adalah strategi yang efektif untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan di wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat konsisten dengan literatur yang ada, menunjukkan bahwa keyakinan dan kemampuan lansia dalam merawat kaki mereka memainkan peran penting dalam manajemen diabetes mereka dan pencegahan komplikasi yang serius.

Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara efikasi diri dan self-care perawatan kaki bukan hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pemahaman psikologis dan kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif dan terarah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di

Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat. Implementasi intervensi yang meningkatkan efikasi diri dapat mengarah pada perawatan kaki yang lebih baik dan, pada akhirnya, hasil kesehatan yang lebih baik bagi lansia dengan diabetes melitus.

C. KELEMAHAN PENELITIAN

Kelemahan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan penelitian cross sectional sehingga data yang dikumpulkan hanya dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan hanya dapat membuktikan kondisi yang terjadi pada waktu itu saja, tanpa memperhitungkan perubahan motivasi, harga diri, dan dukungan sosial sehingga memungkinkan adanya perubahan kondisi pada waktu tertentu.